



Analisis Tingkat Literasi Akuntansi Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi di Bengkalis

Novia Delisa Damanik^{1*}, Nurhazana¹

¹ Program Studi Akuntansi Keuangan Publik, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bengkalis

*Corresponding Author's e-mail: noviadamanik87@gmail.com

Article History:

Received: December 5, 2025

Revised: December 18, 2025

Accepted: December 30, 2025

Keywords:

Transaction Recording,
Understanding of Recording
Objectives, Recording
Routine, Accounting Literacy

Abstract: Accounting students continue to experience difficulties in accurately recording financial transactions, particularly in preparing journal entries, posting to the general ledger, and compiling financial statements. These challenges contribute to low levels of accounting literacy, which reflects students' ability to understand, analyze, and apply fundamental accounting concepts in real practice. In response to this issue, the present study aims to analyze the simultaneous influence of three key factors: transaction recording practices, understanding of recording objectives, and recording routines on the accounting literacy of Accounting students in Bengkalis. This study adopts a quantitative research method with an associative approach to examine the relationships among variables. The sample consisted of 201 Accounting students selected through purposive sampling based on specific criteria relevant to the research objectives. Data were gathered using a structured questionnaire employing a Likert scale to measure students' perceptions and behaviors related to accounting practices. The collected data were then processed and analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25 to determine both partial and simultaneous effects of the independent variables on accounting literacy. The results reveal that transaction recording practices, understanding of the objectives of financial recording, and consistent recording routines each have a positive and significant effect on students' accounting literacy. These findings indicate that when students implement recording procedures correctly, possess a clear understanding of the purpose behind financial documentation, and engage in regular practice, their accounting literacy improves substantially. In other words, strengthening practical skills and conceptual understanding contributes meaningfully to enhancing students' overall accounting competence.

Copyright © 2025, The Author(s).
This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Damanik, N. D., & Nurhazana, N. (2025). Analisis Tingkat Literasi Akuntansi Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi di Bengkalis. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12), 4519–4528. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5212>

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memegang peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu menjawab tantangan perkembangan ekonomi global. Perguruan tinggi dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang memahami teori, tetapi juga memiliki kemampuan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Namun, berbagai temuan menunjukkan masih terjadinya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan kemampuan aktual mahasiswa. Banyak mahasiswa belum mampu menguasai materi pembelajaran secara optimal, yang terlihat dari kendala dalam memahami konsep, menyelesaikan tugas secara mandiri, hingga menerapkan teori

dalam situasi nyata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pendidikan belum sepenuhnya mencapai tujuan pembentukan kompetensi akademik yang komprehensif sebagaimana yang diharapkan.

Di tengah perkembangan teknologi dan tuntutan industri yang semakin kompleks, mahasiswa perlu memiliki kesiapan menghadapi pembelajaran berbasis digital, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat kemampuan analitis dan pemecahan masalah. Tantangan ini terlihat jelas pada mahasiswa bidang akuntansi, yang secara profesional dituntut menguasai literasi akuntansi baik pada aspek teoretis maupun aplikatif. Berbagai studi menyatakan bahwa literasi akuntansi mahasiswa masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian serius, terutama terkait pemahaman konsep dasar, pencatatan transaksi, penyusunan jurnal, serta penerapan prinsip debit dan kredit sebagai dasar penyusunan laporan keuangan.

Wahyuni (2020) menegaskan bahwa literasi akuntansi bukan hanya pemahaman terhadap konsep dasar, tetapi juga keterampilan mencatat transaksi secara tepat, sistematis, dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku [1]. Kemampuan ini berkaitan erat dengan kompetensi dalam mengolah informasi keuangan dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan. Islamita dan Nugroho (2023) juga menunjukkan bahwa literasi akuntansi memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam menyusun laporan keuangan dan menyampaikan informasi akuntansi secara efektif, sehingga literasi akuntansi dianggap sebagai penghubung antara aspek kognitif, linguistik, dan komunikatif dalam pembelajaran akuntansi [2].

Beberapa penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai permasalahan literasi akuntansi mahasiswa. Rahman (2022) menemukan bahwa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami prinsip dasar debit dan kredit, yang berdampak pada ketepatan pencatatan transaksi [3]. Tambun et al. (2024) juga menyatakan bahwa rendahnya literasi akuntansi berhubungan dengan ketidak konsistennya mahasiswa dalam melakukan pencatatan keuangan dan lemahnya kemampuan mengelola informasi keuangan [4]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi akuntansi mahasiswa lemah bukan hanya pada aspek teoritis, tetapi juga aspek aplikatif, terutama ketika mahasiswa dihadapkan pada studi kasus yang membutuhkan penerapan konsep secara mandiri.

Perubahan tuntutan dunia kerja semakin mempertegas pentingnya penguasaan literasi akuntansi. Industri menuntut kemampuan analitis, pemahaman sistem akuntansi berbasis teknologi seperti ERP, cloud accounting, dan big data analytics, serta kemampuan menerapkan prinsip keberlanjutan dalam pelaporan. Tambun et al. (2024) memperlihatkan bahwa literasi akuntansi berpengaruh terhadap perilaku keuangan mahasiswa dan berkaitan dengan kesiapan mereka memasuki dunia kerja [4]. Mahasiswa masih menghadapi kendala dalam memahami akuntansi digital, meskipun pembelajaran berbasis teknologi telah diperkenalkan. Kondisi ini tidak hanya terjadi di kota besar, tetapi juga di daerah seperti Bengkalis, yang memiliki keterbatasan fasilitas pembelajaran akuntansi berbasis digital.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa akuntansi di Bengkalis lebih menguasai pencatatan transaksi dasar dibandingkan analisis laporan keuangan atau penggunaan software akuntansi seperti Accurate, MYOB, ERP, dan platform cloud accounting. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan kompetensi industri dengan kemampuan mahasiswa dalam menguasai akuntansi digital. Kesenjangan ini diperparah dengan tingkat literasi digital nasional yang masih rendah. Survei OJK

tahun 2024 menunjukkan bahwa tingkat literasi digital Indonesia berada pada angka 43,34%, sedangkan literasi keuangan di angka 66,46%. Angka tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam pemanfaatan teknologi digital, termasuk dalam konteks pendidikan tinggi [5].

Di sisi lain, perkembangan isu keberlanjutan menuntut mahasiswa akuntansi memahami *green accounting* dan pelaporan keberlanjutan. Larrinaga & Bebbington (2020) menegaskan bahwa meskipun isu keberlanjutan mulai dimasukkan dalam kurikulum, tingkat literasi keberlanjutan mahasiswa masih belum merata [6]. Standar global seperti IFRS S1 dan S2 yang diadopsi IAI melalui pembentukan Dewan Standar Keberlanjutan (DSK) semakin memperkuat kebutuhan mahasiswa menguasai literasi keberlanjutan [7]. Ardan Adiperdana (2025) menekankan kebutuhan transformasi pendidikan akuntansi untuk mengintegrasikan *International Education Standards* (IESs) agar lulusan tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga etika, keberlanjutan, dan pola pikir kritis [8]. Perlunya perubahan paradigma profesi akuntan, dari sekadar penyedia informasi finansial menuju peran sebagai penjaga nilai (*value guardian*) yang mampu mengintegrasikan aspek ESG dalam pengambilan keputusan.

Selain kompetensi teknis, literasi akuntansi berperan dalam penguatan keterampilan komunikasi profesional. Santoso (2023) menekankan bahwa literasi akuntansi membantu mahasiswa menyusun argumen dan menyampaikan informasi secara akademik maupun profesional [9]. Andriani dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa pelatihan literasi akuntansi dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis laporan secara sistematis [10]. Literasi digital dan keterampilan menulis laporan berperan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi akuntansi.

Namun, tantangan literasi akuntansi tidak hanya terkait aspek akademik, tetapi juga kesiapan kerja. Yulianti (2021) dalam Silvia Rataly Pakpahan (2024) menunjukkan bahwa literasi manusia berpengaruh terhadap kesiapan kerja, sehingga mahasiswa perlu meningkatkan karakteristik literasi untuk menghadapi era digital [11, 12]. Penelitian Fitriyatul Jannah (2024) menyimpulkan bahwa pengetahuan akuntansi lingkungan memengaruhi perilaku lingkungan mahasiswa, sehingga pemahaman literasi akuntansi keberlanjutan perlu diperkuat [13].

Kesenjangan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar studi literasi akuntansi terfokus pada perguruan tinggi di wilayah perkotaan yang memiliki fasilitas lengkap. Sumina dkk. (2024) menemukan bahwa paparan materi literasi akuntansi dan dukungan dosen berperan penting dalam pemahaman mahasiswa, namun temuan tersebut belum menggambarkan kondisi institusi di daerah yang memiliki keterbatasan akses pembelajaran, seperti di Bengkalis [14]. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang berfokus pada konteks daerah non-perkotaan untuk memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai kondisi literasi akuntansi mahasiswa.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, penelitian mengenai tingkat literasi akuntansi mahasiswa akuntansi di Bengkalis menjadi penting dilakukan. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam melakukan pencatatan transaksi, memahami tujuan pencatatan, hingga rutinitas pencatatan, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum akuntansi yang lebih responsif terhadap tuntutan era digital dan keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini berpotensi memberikan masukan bagi perguruan tinggi untuk memperkuat integrasi teknologi, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mempersiapkan lulusan yang kompeten dan mampu bersaing dalam dunia kerja global.

Dengan demikian, literasi akuntansi menjadi kompetensi esensial bagi mahasiswa akuntansi. Penguatan literasi akuntansi melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, integrasi teknologi, dan pemahaman isu keberlanjutan akan meningkatkan kesiapan mahasiswa menghadapi profesi akuntansi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, studi mengenai literasi akuntansi pada mahasiswa akuntansi di Bengkalis penting dilakukan sebagai dasar pengembangan strategi pendidikan yang lebih efektif, relevan, dan adaptif terhadap pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di era digital dan keberlanjutan.

LANDASAN TEORI

Literasi akuntansi merujuk pada kemampuan memahami konsep dasar akuntansi dan menerapkannya dalam proses pencatatan, pengukuran, pengklasifikasian, hingga penyajian informasi keuangan. Wahyuni (2020) menyatakan bahwa literasi akuntansi mencakup keterampilan membaca, menafsirkan, dan menggunakan informasi akuntansi untuk mendukung pengambilan keputusan [1]. Literasi akuntansi tidak hanya terkait aspek kognitif, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyusun jurnal, posting ke buku besar, dan menghasilkan laporan keuangan yang akurat.

Islamita dan Nugroho (2023) menekankan bahwa literasi akuntansi berkaitan dengan kemampuan mahasiswa memahami transaksi, mengidentifikasi elemen laporan keuangan, dan menyajikan informasi keuangan secara sistematis [2]. Rahman (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa masih kesulitan membedakan prinsip debit dan kredit, sehingga ketepatan pencatatan sering menjadi masalah akademik [3]. Sementara itu, Tambun dkk. (2024) mengungkapkan bahwa rendahnya literasi akuntansi berpengaruh terhadap ketidakkonsistenan mahasiswa dalam pencatatan transaksi serta lemahnya pemahaman terhadap siklus akuntansi [4].

Literasi akuntansi juga dikaitkan dengan kesiapan menghadapi perkembangan teknologi akuntansi. Mahasiswa mengalami kendala ketika dihadapkan pada akuntansi digital, termasuk penggunaan software akuntansi dan aplikasi pencatatan berbasis cloud. Dengan demikian, literasi akuntansi tidak hanya mencakup pemahaman manual, tetapi juga penguasaan perangkat digital yang relevan.

Pencatatan transaksi merupakan langkah awal dalam siklus akuntansi yang berfungsi mendokumentasikan seluruh aktivitas ekonomi organisasi. Proses ini harus mengikuti prinsip akuntansi berterima umum agar menghasilkan informasi keuangan yang tepat dan reliabel. Pencatatan transaksi merupakan keterampilan dasar yang wajib dikuasai mahasiswa karena menjadi pondasi dalam penyusunan laporan keuangan.

Kesalahan pencatatan sering terjadi karena mahasiswa kurang memahami struktur transaksi, tidak teliti mengidentifikasi akun yang terlibat, serta keliru membedakan antara debit dan kredit. Tambun dkk. (2024) menemukan bahwa mahasiswa cenderung melakukan pencatatan secara tidak konsisten, terutama ketika diberikan studi kasus yang membutuhkan analisis transaksi lebih mendalam [4]. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan konsep dasar sebelum mahasiswa diarahkan pada pembelajaran yang lebih kompleks.

Pemahaman tujuan pencatatan penting karena berkaitan dengan kesadaran mahasiswa mengenai peran informasi akuntansi dalam proses pengambilan keputusan. Ajzen (1985) melalui *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa pemahaman individu, sikap, serta niat memengaruhi perilaku aktual seseorang [15]. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, pemahaman mahasiswa mengenai tujuan pencatatan akan

memengaruhi tingkat ketelitian dan akurasi mereka dalam melakukan pencatatan transaksi.

Tambun dkk. (2024) menunjukkan bahwa literasi akuntansi memiliki hubungan dengan perilaku keuangan dan praktik mahasiswa dalam mengelola informasi akuntansi [4]. Ketika mahasiswa memahami bahwa pencatatan digunakan untuk menyajikan informasi akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, mereka akan lebih berhati-hati dan sistematis dalam proses pencatatan. Ardan Adiperdama (2025) juga menegaskan bahwa pemahaman tujuan pencatatan harus dikaitkan dengan standar profesi dan *International Education Standards (IES)* agar mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi sesuai tuntutan profesi akuntansi modern [8].

Rutinitas pencatatan merupakan aktivitas berulang yang menunjukkan kedisiplinan dan konsistensi mahasiswa dalam menerapkan prosedur akuntansi. Rutinitas ini mencakup pencatatan harian, memeriksa kembali transaksi, hingga melakukan rekonsiliasi sederhana. Rutinitas dalam pencatatan berpengaruh terhadap ketelitian mahasiswa dalam laporan keuangan .

Rutinitas pencatatan juga berkaitan dengan pembentukan kebiasaan berpikir logis dan sistematis, sebagaimana dijelaskan Abdillah (2022) yang menyebutkan bahwa pembiasaan aktivitas akademik tertentu dapat memperkuat nilai karakter seperti ketelitian, tanggung jawab, dan konsistensi [16]. Rutinitas pencatatan yang baik membantu mahasiswa memahami alur informasi dalam siklus akuntansi dan mencegah kesalahan dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Perkembangan teknologi menuntut mahasiswa akuntansi menguasai literasi digital, termasuk pemanfaatan aplikasi akuntansi seperti ERP, MYOB, Accurate, dan cloud accounting. Survei OJK (2024) menunjukkan bahwa tingkat literasi digital nasional masih rendah sehingga berdampak pada kemampuan mahasiswa dalam mengakses dan memahami teknologi pembelajaran [5].

Integrasi teknologi juga berkaitan dengan tuntutan industri untuk menghasilkan akuntan yang mampu bekerja dalam ekosistem digital. Santoso (2023) menyatakan bahwa literasi akuntansi dan literasi digital mendukung kemampuan komunikasi profesional mahasiswa, terutama ketika menyusun laporan berbasis aplikasi [9]. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, dukungan dosen, fasilitas laboratorium, dan modul digital merupakan faktor pendukung penting sebagaimana dijelaskan oleh Sumina dkk. (2024) [14].

Perubahan standar global menuntut mahasiswa akuntansi memahami konsep keberlanjutan, pelaporan ESG, dan standar IFRS S1 serta IFRS S2 yang telah diadopsi secara nasional melalui Dewan Standar Keberlanjutan (DSK) [7]. Larrinaga dan Bebbington (2020) menyatakan bahwa literasi keberlanjutan mahasiswa masih belum merata meskipun isu keberlanjutan telah masuk dalam kurikulum [6].

Fitriyatul Jannah (2024) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi lingkungan memengaruhi perilaku lingkungan mahasiswa, sehingga pengetahuan mengenai green accounting menjadi bagian dari literasi akuntansi modern [13]. Perlunya paradigma baru dalam profesi akuntan yang menempatkan akuntansi tidak hanya sebagai alat penyajian informasi keuangan, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan nilai perusahaan.

Literasi akuntansi berkaitan erat dengan kesiapan mahasiswa memasuki dunia kerja. Yulianti dkk. dalam Pakpahan (2024) menyebutkan bahwa literasi manusia, termasuk kompetensi akademik dan karakter, berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa [11, 12]. Industri menuntut lulusan yang tidak hanya menguasai jurnal, ledger, dan laporan

keuangan, tetapi juga teknologi digital, keberlanjutan, serta kemampuan komunikasi profesional.

Dengan demikian, peningkatan literasi akuntansi diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang dipelajari di perguruan tinggi dengan kebutuhan pasar kerja. Penelitian mengenai literasi akuntansi mahasiswa di Bengkalis sangat penting karena dapat memberikan gambaran kondisi riil mahasiswa di wilayah yang memiliki keterbatasan fasilitas digital dibandingkan perguruan tinggi di kota besar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dirancang untuk menganalisis tingkat literasi akuntansi mahasiswa program studi Akuntansi pada perguruan tinggi di Bengkalis. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025 hingga Januari 2026 dan melibatkan mahasiswa aktif semester lima dan semester tujuh dari perguruan tinggi negeri maupun swasta di wilayah tersebut. Data utama penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner berbasis *Google Form*, yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai tiga indikator literasi akuntansi, yaitu kemampuan pencatatan transaksi, pemahaman tujuan pencatatan transaksi, serta rutinitas pencatatan transaksi akuntansi. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala *Likert* lima poin untuk mengukur sikap, persepsi, dan penguasaan konsep responden terhadap fenomena yang diteliti. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa akuntansi di Bengkalis, sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria mahasiswa aktif semester lima dan tujuh. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan lima persen, sehingga diperoleh 201 responden yang dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi populasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui beberapa tahapan. Proses analisis dimulai dengan statistik deskriptif untuk menampilkan gambaran umum data, seperti nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi pada setiap indikator penelitian. Selanjutnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan kesahihan dan konsistensi instrumen penelitian, di mana validitas diuji menggunakan korelasi bivariate dan reliabilitas dihitung menggunakan *Cronbach's Alpha*. Pemodelan hubungan antarvariabel dilakukan melalui analisis regresi linear berganda untuk menilai pengaruh masing-masing indikator, baik secara parsial maupun simultan, terhadap tingkat literasi akuntansi mahasiswa. Pengujian asumsi klasik termasuk uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas juga dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi persyaratan statistik yang memadai. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh individu tiap variabel independen, sedangkan uji F digunakan untuk menilai kelayakan model secara keseluruhan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dihitung untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada literasi akuntansi. Seluruh prosedur analisis tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan empiris mengenai bagaimana praktik pencatatan transaksi, pemahaman tujuan pencatatan, dan rutinitas pencatatan berkontribusi terhadap literasi akuntansi mahasiswa pada perguruan tinggi di Bengkalis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Pencatatan transaksi (X1)	201	6	57	34.81	8.544
Tujuan pencatatan transaksi (X2)	201	7	25	21.40	3.153
Konsistensi pencatatan transaksi (X3)	201	5	25	21.27	3.285
Literasi akuntansi (Y)	201	5	25	11.12	3.671

Data pada tabel menunjukkan bahwa variabel pencatatan transaksi memiliki variasi terbesar, sedangkan variabel X2 dan X3 cenderung stabil. Hal ini menggambarkan bahwa persepsi dan keterampilan pencatatan antar mahasiswa cukup beragam.

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien	Sig.	Arah Pengaruh
X1 → Y	0.168	0.017	Positif
X2 → Y	0.087	0.000	Positif
X3 → Y	0.079	0.002	Positif

Semua variabel independen signifikan memengaruhi literasi akuntansi. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pencatatan, pemahaman tujuan, serta konsistensi praktik secara bersama meningkatkan literasi akuntansi mahasiswa.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	Adjusted R ²
X1, X2, X3 → Y	0.230

Model menjelaskan 23% variasi literasi akuntansi. Artinya, ada faktor lain di luar model yang memengaruhi literasi mahasiswa, seperti pengalaman praktik, kemampuan numerik, atau kualitas pembelajaran.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek penting dalam praktik akuntansi pencatatan transaksi, pemahaman tujuan pencatatan, dan konsistensi dalam melakukan

pencatatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi akuntansi mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan landasan teori yang dikemukakan Sugiyono (2023) bahwa penguasaan konsep akuntansi tidak hanya ditentukan oleh pemahaman teoretis, tetapi juga oleh kemampuan mengaplikasikan prosedur pencatatan secara sistematis [17].

Pertama, pengaruh positif pencatatan transaksi terhadap literasi akuntansi mendukung pandangan bahwa praktik pencatatan merupakan inti dari siklus akuntansi. Proses ini memungkinkan mahasiswa menerapkan prinsip debit-kredit, klasifikasi akun, serta kronologi transaksi secara langsung. Hasil ini mengonfirmasi penelitian Tambun dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa keterampilan pencatatan meningkatkan kemampuan analisis dan pengambilan keputusan keuangan mahasiswa [4].

Kedua, pemahaman tujuan pencatatan transaksi juga terbukti berpengaruh signifikan. Ketika mahasiswa memahami fungsi pencatatan sebagai alat dokumentasi, pengendalian, dan dasar penyusunan laporan keuangan, mereka lebih mampu menafsirkan data akuntansi secara komprehensif. Temuan ini konsisten dengan penelitian Islamita dan Nugroho (2023) yang menegaskan bahwa pemahaman tujuan pencatatan memperkuat kompetensi pengelolaan keuangan mahasiswa [2].

Ketiga, konsistensi dalam melakukan pencatatan transaksi berkontribusi positif terhadap literasi akuntansi. Aktivitas pencatatan yang rutin melatih mahasiswa untuk terbiasa dengan struktur jurnal dan buku besar, sehingga meningkatkan ketelitian serta keterampilan teknis mereka. Rutinitas *bookkeeping* berbanding lurus dengan peningkatan literasi finansial maupun akuntansi.

Secara simultan, ketiga variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap literasi akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa literasi akuntansi tidak berkembang dari satu aspek saja, melainkan dari kombinasi pemahaman konsep, penerapan praktis, dan konsistensi dalam praktik pencatatan. Adjusted R^2 sebesar 0,230 menunjukkan bahwa meskipun model ini menjelaskan 23% variasi literasi akuntansi, faktor eksternal lain masih berperan besar. Aspek seperti kualitas kurikulum, metode pengajaran dosen, penggunaan teknologi akuntansi digital, serta pengalaman praktik lapangan kemungkinan memberikan kontribusi tambahan yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pembelajaran akuntansi yang berbasis praktik dan pemahaman konsep secara simultan merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi akuntansi mahasiswa sejalan dengan rekomendasi penelitian sebelumnya [18].

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan teknis dan konseptual dalam pencatatan transaksi akuntansi berperan penting dalam membentuk literasi akuntansi mahasiswa. Secara teoritis, temuan ini menegaskan kembali pandangan bahwa literasi akuntansi tidak hanya dibangun dari pemahaman konseptual, tetapi juga dari keterampilan praktik yang dilakukan secara konsisten. Pelaksanaan pencatatan transaksi, pemahaman yang jelas mengenai tujuan pencatatan, serta rutinitas mahasiswa dalam melakukan pencatatan terbukti berkontribusi secara positif terhadap peningkatan literasi akuntansi. Ketiga komponen tersebut bekerja secara simultan dalam memperkuat kemampuan mahasiswa membaca, memahami, menyusun, dan menganalisis informasi keuangan.

Secara empiris, hasil regresi menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas memberikan pengaruh signifikan terhadap literasi akuntansi, dengan kontribusi sebesar 23% terhadap

variasi kemampuan literasi akuntansi mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa literasi akuntansi merupakan kompetensi multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh aspek teknis pencatatan, tetapi juga oleh faktor lain seperti kualitas pembelajaran, pengalaman praktik, ketersediaan sarana pembelajaran, dan kesiapan mahasiswa dalam memahami materi berbasis aplikasi. Temuan ini sejalan dengan pendekatan teoretis yang menempatkan praktik akuntansi sebagai proses pembentukan kompetensi melalui penguatan konsep dan pengalaman langsung.

Berdasarkan refleksi tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, lembaga pendidikan perlu memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis praktik agar mahasiswa lebih terampil dalam melakukan pencatatan transaksi secara tepat dan konsisten. Penguatan praktik ini dapat dilakukan melalui studi kasus, simulasi, maupun penggunaan perangkat lunak akuntansi. Kedua, dosen dan pengajar disarankan menekankan kembali pentingnya pemahaman tujuan pencatatan transaksi, karena pemahaman konsep dasar ini terbukti menjadi landasan penting bagi kemampuan literasi akuntansi. Ketiga, mahasiswa perlu dilibatkan secara rutin dalam latihan pencatatan transaksi, baik dalam tugas individu maupun kelompok, untuk membangun kebiasaan pencatatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Terakhir, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain seperti kemampuan numerik, pemanfaatan teknologi akuntansi, atau pengalaman magang guna memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi literasi akuntansi.

DAFTAR REFERENSI

1. L. Wahyuni, "Literasi akuntansi dan kompetensi pencatatan transaksi pada mahasiswa akuntansi," *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*, vol. 8, no. 3, pp. 150–162, 2020.
2. R. Islamita and D. Nugroho, "Pembelajaran Akuntansi dan Pengelolaan Keuangan Mahasiswa," *Jurnal Akuntansi Pendidikan*, vol. 6, no. 2, pp. 121–138, 2023.
3. E. R. Rahman, "Pencatatan transaksi akuntansi dan jenis-jenis catatan," 2022.
4. R. Tambun, M. Yahya, and S. Lukiyana, "Pengaruh Literasi Akuntansi terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa," *Jurnal Keuangan dan Pendidikan*, vol. 10, no. 2, pp. 30–39, 2024.
5. OJK, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2024. Jakarta: OJK, 2024.
6. C. Larrinaga and J. Bebbington, "Sustainability Accounting: Education and Challenges," *Accounting Research Journal*, vol. 33, no. 2, pp. 101–123, 2020.
7. IAI IFAC, International Seminar 2024 – Kolaborasi Strategis Membangun Profesi dan Perekonomian di Era Keberlanjutan. Jakarta: IAI, 2024.
8. A. Adiperdana, "Transformasi Profesi Akuntan di Era Keberlanjutan," Seminar Nasional IAI-IFAC, 2025
9. I. Santoso, "Literasi Akuntansi dan Komunikasi Akademik Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Tinggi*, vol. 5, no. 1, pp. 15–25, 2023.
10. W. Andriani and A. W. Suryani, "Communication skills mahasiswa akuntansi dan akuntan: Dua dekade studi di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, vol. 20, no. 2, pp. 119–135, 2022.
11. Yulianti, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Akuntansi," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, vol. 13, no. 2, pp. 94–105, 2021.
12. S. R. Pakpahan, Literasi Manusia dan Kesiapan Kerja, 2024.

13. F. Jannah, "Literasi Akuntansi dan Perilaku Lingkungan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, vol. 11, no. 3, pp. 221–234, 2024.
14. L. Sumina et al., "Lecturers' and Students' Perspectives on the Importance of Accounting Literacy in the Accounting Learning Curriculum," *Journal of Accounting Education*, vol. 15, no. 1, pp. 45–62, 2024.
15. I. Ajzen, *From Intentions to Actions: A Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 1985.
16. M. Abdillah, "Literasi dan Pengembangan Nilai Budi Pekerti di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Karakter*, vol. 12, no. 1, pp. 1–10, 2022.
17. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2023.
18. D. Sulviana, "Literasi Finansial dan Manajemen Keuangan Mahasiswa," *Jurnal Keuangan Pendidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 33–51, 2025.